



JI II (2) (2017)

## JURNAL INDRIA

Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index>



### STIMULASI Kecerdasan SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI KISAH

Sidik Nuryanto

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

#### Info Artikel

##### *Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2017  
Disetujui Agustus 2017  
Dipublikasikan  
September 2017

##### *Keywords:*

*Spiritual Intelligence,  
Story, early childhood*

#### Abstrak

Kecerdasan spiritual merupakan bagian penting dalam perkembangan anak usia dini. Berkisah sebagai salah satu metode bercerita yang mengangkat kisah islami untuk dijadikan panduan bagi anak dalam merangsang kecerdasan spiritual. Metode ini relevan jika digunakan untuk anak usia dini, karena mereka dalam mengenal nilai masih menggunakan imajinasinya. Adapun dalam kisah dapat mengangkat cerita tentang kehidupan dari para Nabi, Rosul, maupun para sahabat yang memang mempunyai rekam jejak akhlak yang baik. Harapannya hikmah atau pesan moral dari kisah tersebut dapat menginspirasi anak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### Abstract

*Spiritual intelligence is an important part of early childhood development. The story as one of the storytelling method that raised the Islamic story to be a guide for children in stimulating spiritual intelligence. This method is relevant if used for early childhood, because they know the value is still using his imagination. As in the story can raise the story of the life of the Prophets, Rosul, as well as the companions who do have a good track record of morals. Hopefully the lesson or moral message of the story can inspire children to apply in everyday life.*

© 2017 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: [nuryantosidik@gmail.com](mailto:nuryantosidik@gmail.com)

ISSN 2579-7255 (Print)

ISSN 2524-004X (Online)

## PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi yang berharga bagi sebuah negara maupun bangsa. Mereka adalah generasi penerus yang nantinya dapat mengharumkan nama sebuah negara dengan karya maupun prestasi. Sejatinya setiap anak memiliki potensi yang divergen yang dapat dioptimalkan sejak dini melalui stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang tepat. Diperlukan sebuah treatment yang tepat sesuai dengan usia perkembangan anak. Sehubungan dengan hal tersebut anak usia dini merupakan masa yang penting dalam memberikan stimulasi yang tepat. Anak usia dini merupakan mereka yang berada pada umur sejak lahir hingga enam tahun. Stimulasi bagi anak usia dini adalah yang dapat merangsang kecerdasan anak baik dari kecerdasan intelektual, sosial emosional, bahasa, motorik, moral dan seni.

Kecerdasan moral merupakan bagian dari kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Kecerdasan ini memiliki kesamaan apabila disandingkan dengan kecerdasan spiritual. Keduanya sama-sama berorientasi

pada pembentukan akhlak yang mulia dengan melakukan ketaatan terhadap Tuhan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Selain itu kecerdasan moral juga mengajak anak untuk melakukan ritual ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Selain dalam agama tersebut juga terdapat batasan bagi pemeluknya untuk dapat melakukan berbagai kegiatan yang diperintahkan dalam agama maupun menjauhi yang dilarang.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang penting dalam memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Bahkan ini dianggap sebagai kecerdasan yang tertinggi (Zohar dan Marshall, 2001: 12-13). Selanjutnya kecerdasan spiritual oleh Zohar dan Marshall didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lain

(Mizan, 2001: 4). Dengan melihat definisi sebelumnya dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh individu dalam kaitannya dengan nilai dan perilaku. Seseorang dibekali dengan kecerdasan spiritual diharapkan dalam mengambil perilaku juga memperhatikan nilainya. Apakah perilaku tersebut sesuai dengan nilai yang berlaku atau bahkan melanggar. Maksud dari nilai secara lebih luas dapat dimaknai dari sumber yang beragam seperti nilai yang bersumber dari agama, maupun dasar negara. Namun secara umum kedua sumber nilai tersebut tetap berjalan beriringan dan saling menguatkan.

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang tepat untuk menstimulasi kepekaan kecerdasan spiritual. Alasannya adalah merupakan masa keemasan (*golden age*) yang akan menentukan bagi perkembangan anak ketika dewasa kelak. Jika sejak awal diberi dengan stimulasi kecerdasan spiritual yang baik, maka ke depannya dapat menerapkan nilai-nilai spiritualitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu anak usia dini adalah

masa perawatan, pengasuhan dan pendidikan yang memberikan pengalaman bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sebagai sumber belajarnya. Para pendidik atau guru tinggal menyediakan pengalaman sumber belajar yang beragam, sedangkan anak tinggal memilihnya. Karena mereka bersifat unik berbeda dengan orang dewasa makanya dalam belajar disesuaikan dengan karakteristik dan kemaunnya mereka.

Kecerdasan tersebut menjadi bagian dari garapan yang harapannya dapat menghasilkan anak dengan kecerdasan yang komprehensif. Optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nilai spiritualitas ditempatkan paling utama dalam pernyataan tersebut, karena memang

menjadi dasar dalam penunjang keberhasilan pendidikan nasional. Mereka memandang bahwa manusia itu sebagai makhluk Tuhan dan ada kewajiban untuk melakukan ibadah menyembah Tuhannya serta melakukan ketaatan yang lain.

Stimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memilih metode yang tepat. Metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak. Bahwa anak dalam belajar itu masih menggunakan pendekatan belajar sambil bermain. Mereka dalam mengetahui nilai, merasakan nilai, bahkan melakukan nilai dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, anak dalam mempelajari nilai masih menggunakan imajinasinya. Metode berkisah merupakan metode yang cocok digunakan untuk merangsang kecerdasan spiritual. Berkisah merupakan bagian dari teknik bercerita yang mengangkat kisah nyata untuk diambil pesan moral dari cerita. Kisah memiliki kesamaan dengan sejarah sebagai sebuah peristiwa yang pernah terjadi dimasa lalu, dimana rangkaian peristiwa tersebut disusun berdasarkan urutan

waktu, proses kejadian serta disertai keterangan tempat dimana sebuah kejadian terjadi (Daliman, 2012: 2)

Kaitannya dengan spiritualitas dalam agama Islam kisah dapat diambil dari cerita yang terdapat dalam Al Quran maupun Hadist yang mengkisahkan para Nabi, Rosul maupun para sahabat yang benar benar memiliki akhlak yang mulia. Definisi kisah diungkapkan dalam Quran Surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Manusia adalah sebagai makhluk yang beragama atau homo religious yang haus akan ilmu agama. Oleh karena itu dirinya memerlukan sosok yang dijadikan panutan dalam kehidupan. Melalui panutan dia berharap besar untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Peran kisah adalah menghadirkan cerita-cerita yang rujukannya shahih serta dapat

dipertanggungjawabkan. Cerita yang memang mengkisahkan tokoh dengan rekam jejak yang mulia. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam makalah ini akan membahas tentang stimulasi kecerdasan spiritual dengan kisah pada anak usia dini.

## **PEMBAHASAN**

### **Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spriritual terdiri dari dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Memaknai kecerdasan telah disampaikan oleh Gardner (dalam sujiono, 2012: 176) menyatakan bahwa kecerdasan itu terdiri dari (1) Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu konsep budaya (2) Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya, (3) Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru. Spiritual sama halnya dengan agama yaitu kodrat manusia sebagai insan ciptaan Tuhan untuk melakukan

menyembah kepada Allah, melaksanakan apa yang menjadi perintahnya dan menjauhi larangannya.

Wilcox (2013:331) mengemukakan kecerdasan spiritual adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat ketuhanan, ekspresi dari kepercayaan ini, sistem kepercayaan yang khusus (baik yang bersifat suci maupun profan), jalan hidup dalam merasakan rasa cinta dan kepercayaan terhadap Tuhan, dan masih banyak lagi. Pendapat tersebut juga didukung oleh Suyadi (2010: 182) menuliskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk merasakan keberagaman seseorang. Jadi kecerdasan spiritual dapat diasah ketika seseorang memeluk agama percaya terhadap keberadaan Tuhan. Maka dari itu bagi setiap agama memiliki kewajiban bagi pemeluknya untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajarannya.

Oleh Wilcox (2012: 331) menuliskan bahwa james menjelaskan tentang karakter anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah (1) Bahwa dunia yang terlihat ini merupakan bagian dari semesta

Sidik Nuryanto. Stimulasi Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini  
melalui Kisah

yang lebih spiritual yang memiliki signifikansi utama. (2) Bahwa kesatuan tau hubungan harmonis dengan semesta yang lebih tinggi itu adalah tujuan akhir kita yang sesungguhnya. (3) Bahwa doa atau komunikasi internal dengan kekuatan spiritual bisa berupa Tuhan atau hukum, merupakan proses di mana suatu pekerjaan benar-benar dilakukan, energi spiritual mengalir di dalamnya, dan menghasilkan efek psikologis atau material dalam dunia fenomenal. Dalam agama, tercakup juga karakteristik-karakteristik psikologi tertentu. (4) Adanya semangat baru yang selalu bertambah seperti hadiah bagi kehidupan, yang mengambil bentuk sebagai kata-kata pujian yang mempesona ataupun seruan terhadap kesungguhan dan heroisme. (5) Adanya kepastian terhadap keamanan dan kedamaian, serta perasaan cinta yang besar dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan spiritual untuk anak usia dini dapat terstimulasi dengan perkembangan moral. Hal tersebut telah tertuang dalam undang-undang nomor 147 tahun 2014 yang menyatakan bahwa kemampuan mengenal nilai agama yang dianut,

mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

Mencermati beberapa capaian yang ingin dicapai dalam perkembangan moral anak usia dini maka, maka tujuan pendidikan islam sejalan dengan fungsi pendidikan anak usia dini, yakni berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan dengan keadaan dalam dirinya, untuk membentuk manusia yang berkeperibadian muslim (Tafsir, 2008: 49). Selain Mujib dan Mudzakir (2007: 139) menambahkan bahwa para pakar pendidikan juga mengemukakan bahwa pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya juga membina jiwa dan hati nuraninya.

Urgensi kecerdasan spiritual pada anak usia dini perlu di stimulasi sejak awal dikarenakan mereka yang berumur dari sejak lahir hingga 6 tahun merupakan waktu yang tepat.

Sidik Nuryanto. Stimulasi Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini  
melalui Kisah

Meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar (Arifin, 2000: 46). Adapun beberapa capaian kecerdasan spiritual anak usia dini untuk setiap jenjang usia telah dikelompokkan oleh Undang-undang nomor 147 tahun 2014 sebagai berikut:

Umur anak	Tahapan kecerdasan spiritual anak
12- 18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do'a</li> </ul>
18-24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menirukan gerakan ibadah dan doa</li> <li>➤ Mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah</li> <li>➤ Mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang</li> </ul>

Umur anak	Tahapan kecerdasan spiritual anak
	sesuai
2-3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya</li> <li>➤ Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb</li> </ul>
3-4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan</li> <li>➤ Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan</li> <li>➤ Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya</li> </ul>
4-5 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengetahui agama yang dianutnya</li> <li>➤ Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar</li> <li>➤ Mengucapkan doa</li> </ul>

Umur anak	Tahapan kecerdasan spiritual anak
	sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu
5-6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk</li> <li>➤ Membiasakan diri berperilaku baik</li> <li>➤ Mengucapkan salam dan membalas salam</li> <li>➤ Mengenal agama yang dianut</li> <li>➤ Mengerjakan ibadah</li> <li>➤ Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb</li> <li>➤ Menjaga kebersihan diri dan lingkungan</li> <li>➤ Mengetahui hari besar agama</li> <li>➤ Menghormati (toleransi) agama orang lain</li> </ul>

### Kisah

Dalam kehidupan anak mungkin sering mendengarkan cerita atau dongeng. Untuk anak usia dini mungkin sering diperdengarkan dongeng oleh guru maupun orangtuanya untuk memperkenalkan

nilai karakter dan sebagai hiburan. Kaitannya dengan dongeng, kisah juga memiliki hubungan dengannya. Keduanya ini sama-sama bagian dari cerita, hanya saja untuk dongeng lebih berorientasi pada cerita fiktif, sedangkan kisah mengambil kisah nyata. Skenario dongeng diambilkan dari cerita jaman dulu pada zaman kerajaan kuno maupun kehidupan hewan. Adapun kisah memang menukil dari kisah perjalanan hidup seseorang yang syarat makna untuk dapat ditiru oleh anak jika itu baik, dan dihindari jika itu jelek.

Dalam kitab suci Al Quran termuat banyak kisah yang dapat dijadikan pelajaran bagi para pemeluknya. Qashashul Quran sebutan untuk kisah-kisah dalam Al Quran. Apabila didefinisikan dalam kamus bahasa indonesia versi online cerita tentang kejadian baik itu riwayat dan sebagainya dalam kehidupan seseorang. Sedangkan berkisah berasal dari kata dasar "kisah" dengan imbuhan awalan ber- yang dapat diartikan sebagai aktivitas menyampaikan kisah. Kemudian dalam bahasa arab kisah itu berasal dari kata qashash. Qashash sebagai



bentuk masdar yang bermakna urusan, berita, kabar maupun keadaan. Dalam Alquran sendiri kata qashash bisa memiliki arti mencari jejak atau bekas dan berita-berita yang berurutan.

Dalam Al Quran memang lebih banyak ayat yang menyampaikan kisah daripada ayat tentang perintah maupun hukuman. Dalam ayat tersebut ada yang mengkisahkan tentang orang sholih dengan ketaatannya terhadap Tuhan dan Rosulnya sehingga ia dapat mengakhiri hidupnya dengan bahagia. Ada juga mereka yang dikisahkan sebagai orang kafir yang tidak mengakui Tuhan dan Rosulnya sehingga ia dilaknat dan dimasukkan ke dalam neraka. Kisah Nabi Nuh dan anaknya sebagai pelajaran yang berharga bahwa bapaknya sebagai Nabi belum tentu anaknya dapat diajak pula ke jalan kebenaran. Selain itu juga ada istri Firaun yang sholehah sehingga ia tidak mengikuti suaminya yang kafir terhadap Allah.

Dalam Al Quran terdapat beberapa surat yang namanya sesuai dengan tokoh yang dikisahkan. Seperti halnya surat Ibrahim yang mengkisahkan tentang perjalanan

hidupnya dalam mencari Tuhannya maupun kesabarannya dalam menanti buah hatinya Nabi Ismail. Kisah tersebut dijelaskan secara runtut dan berkelanjutan, supaya para pembacanya dapat menangkap makna dan pesan moralnya. Selain itu kisah dalam Al Quran juga turun berdasarkan peristiwa yang dihadapi Rosul pada jaman dahulu. Ketika adak suatu kejadian, maka Allah menurunkan ayat yang dapat dijadikan petunjuk bagi mereka. Dalam mencermati beberapa paparan sebelumnya dapat dikelompokkan bahwa kisah adalah (1) terjadi pada zaman dahulu, (2) diambilkan dari cerita nyata, (3) semakin memperkaya khazanah keilmuan tentang para tokoh yang memiliki rekam jejak yang baik dan buruk, (4) berfungsi sebagai petunjuk, pengingat dan pedoman hidup bagi manusia, (5) mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### ***Tujuan Penggunaan Kisah***

Dalam Al Quran penggolongan kisah dikelompokkan menjadi beberapa seperti diantaranya kisah para Anbiya, kisah mereka yang tidak dapat dipastikan kenabiannya dan kisah yang berpautan dengan

peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah SAW. Dalam penyajian kisah perlu memperhatikan subjek yang menjadi pendengarnya. Dalam artikel ini yang menjadi subjek adalah anak usia dini (dibawah 6 tahun), maka perlu mempertimbangkan perkembangan usia mereka. Maksudnya perlu menggunakan pendekatan atau metode yang tepat sehingga tujuan dari kisah dapat tersampaikan.

Secara umum kisah bertujuan pertama, menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Pesan moral dari tokoh cerita yang mana apabila baik dapat ditiru, sedangkan apabila jelek dapat dihindari. Seperti halnya menerangkan nikmat Allah atas para Nabi-Nya dan orang-orang pilihan-Nya. Kisah Nabi Sulaiman, serta Nabi Dawud yang di dalam kisah itu ditampakkan nikmat yang diberikan kepada mereka dalam beberapa situasi. Hal demikian sebagai balasan bagi mereka yang melakukan ketaatan terhadap Tuhannya. Membenarkan kabar gembira dan kabar ancaman serta menyajikan contoh-contoh nyata dari pembenaran ini.(Q.S. Al-Hijr: 49).

Kedua kisah bertujuan sebagai hiburan. Unsur ini sama seperti dalam mendongeng, yang mana mampu membuat hiburan dan menyenangkan bagi mereka yang mendengarnya. Oleh karena itu dalam penyampaianya perlu diselingi beberapa candaan atau hiburan supaya anak tidak jenuh. Terlebih kisah ini adalah kisah yang nyata dan bersumber dari Al Quran, maka diperlukan metode ice breaking yang tepat. Selain itu subjeknya adalah anak usia dini, maka perlu totalitas dalam aksi kisahnya. Maksudnya totalitas dalam penghayatan cerita, penggunaan media kisah, maupun mimik wajah yang ekspresif. Jadi fungsi penggunaan kisah adalah sebagai penyampaian pesan moral dan hiburan

### ***Pemilihan Kisah***

Pemilihan kisah dalam rangka stimulasi kecerdasan spiritual untuk anak usia dini dapat diambilkan dari kisah teladan para Nabi dan Rosul serta para sahabat. Paling utama adalah kisah Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi panutan umat. Dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 telah disampaikan bahwa

“sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah. Selanjutnya kisah para Nabi yang jumlahnya ada 25, serta para sahabat Nabi (Abu Bakar Assidiq, Umar Bin Khatab, Ustman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib). Dalam pelaksanaannya dapat dipikirkan potongan kisah sederhana yang bermuatan pesan moral. Tidak perlu berlebihan dalam menyampaikan kisah kepada anak, karena dikhawatirkan mereka akan bosan dan pesan moral tidak dapat terserap.

Bagi sebagian orang mungkin berasumsi bahwa pada anak usia dini sepertinya untuk kisah-kisah yang disebutkan sebelumnya terlalu berat bagi anak. Saya tekankan bahwa hal tersebut tidak keberatan bagi anak, jika pemilihan tema disesuaikan dengan umur anak. Tidak mungkin jika kita menyampaikan tentang jihat atau perang kepada anak yang masih dibawah enam tahun. Namun dari setiap kejadian kecil yang dialami oleh tokoh-tokoh islam dapat dijadikan pelajaran moral bagi mereka. Ambilkan contoh saat Nabi

Muhammad yang secara tidak sengaja melukai sahabatnya dengan cambuk. Nabi Muhammad rela untuk dibalas dengan hal yang serupa karena kelalaian dirinya. Sahabatnya tidak mau membalas dan memeluk Nabi Muhammad. Dari cerita tersebut dapat bermakna tentang pentingnya memaafkan. Dapat dikaitkan dengan keseharian anak-anak yang terkadang memicu konflik dan diminta untuk tidak marah dan mudah memaafkan.

### **Stimulasi Kecerdasan Spiritual dengan Kisah**

Anak usia dini adalah pribadi yang unik dan spesial. Maksudnya mereka berbeda dengan orang dewasa yang mudah dipahami akan nilai spiritualitas sebuah agama. Mengingat mereka itu sebagai pribadi yang unik, maka diperlukan strategi yang memang tepat sesuai dengan keunikan mereka tersebut. Kisah adalah metode yang tepat dengan asumsi bahwa mereka itu dalam memahami tentang konsep Tuhan masih menggunakan fantasi. Suyadi (2010:133) menuliskan bahwa Harms menyimpulkan bahwa ada tiga tahapan tentang pemikiran

## Sidik Nuryanto. Stimulasi Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini melalui Kisah

atau perkembangan agama pada anak. Tiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap firetale (usia 3 - 6 tahun)  
Rentang anak usia dini masuk dalam tahapan ini. Tahapan ini anak merepresentasikan keadaan Tuhan masih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
- 2) Tahap realistis (usia 7 - 12 tahun)  
Pada tahapan usia ini anak berada pada usia sekolah dasar. Pada masa ini konsep ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan realitas.
- 3) Tahap individualistis (usia 13 – 18 tahun)  
Tahap ini ditandai dengan adanya tiga kategori, yaitu ide beragama kolot, mistis, dan simbol. Pada tahap ini anak sudah mulai menentukan pilihan terhadap model agama tertentu.

Teknik implementasi stimulasi kecerdasan spiritual dengan kisah dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan pihak lembaga

pendidikan atau sekolah sebaiknya telah mengelompokkan apa yang akan menjadi capaian tujuan kecerdasan spiritual. Hal tersebut dapat merujuk pada standar tingkat pencapaian perkembangan dari kementerian pendidikan, maupun lembaga telah memiliki panduan sendiri. Saat capaian tujuan yang menjadi bidikan sudah jelas, selanjutnya lembaga mengelompokkan kisah beserta pesan moral yang relevan untuk menstimulasi anak guna melakukan beberapa tujuan perkembangan. Alangkah baiknya lembaga selama satu semester telah memiliki jadwal yang terstruktur yang isinya judul kisah, tujuan stimulasi kecerdasan spiritual, media, dan alokasi waktu.

Pada tahapan pelaksanaan pendidik tinggal melanjutkan apa yang telah menjadi rencana sejak awal. Setiap harinya pendidik berkisah dihadapan anak-anak dengan cerita teladan yang syarat dengan pesan moral. Alokasi waktu sekitar 10 menit dirasa cukup karena anak usia dini dapat berkonsentrasi dengan kisaran waktu demikian. Setelah kisah disampaikan perlu ada tindak lanjut baik dari guru maupun

orang tua. Mereka bertanggung jawab untuk dapat menjadi model keteladanan dalam menerapkan nilai moral yang termuat dalam cerita. Sebelum memerintahkan anak, mereka harus telah melakukannya dahulu. Nilai tersebut perlu dibiasakan kepada anak setiap harinya baik selama di sekolah dan di rumah. Makanya orangtua dan guru harus bekerja sama untuk dapat memastikan nilai moral tersebut diimplementasikan dalam kehidupan anak. Hal ini senada dengan pendapat Colles (1999) bahwa konsep kecerdasan moral memberikan pemahaman bahwa kecerdasan moral dapat diajarkan. Anak dapat meniru model, anak dapat menangkap inspirasi mengenai perilaku moral dapat diberikan penguatan sehingga setahap demi setahap anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya. Semakin dini diajarkan kepada anak semakin besar kapasitas anak untuk mencapai karakter yang solid yaitu *growing to think, believe, and act morally*.

Pada tahapan evaluasi baik guru dan orangtua dapat mengecek anak tentang implementasi nilai yang telah ia terima. Apakah nilai moral

yang diajarkan tersebut senantiasa telah dilakukan anak, atau hanya sementara saja. Penilaian ini dapat dilakukan baik dengan pengamatan dan cek list. Mengamati tingkah laku anak setiap harinya, apakah telah mengamalkan nilai atau belum. Adapun untuk cek list adalah dengan memberikan centang pada berbagai indikator yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Dari beragam teknis implementasi tersebut maka harapannya adalah menghasilkan anak usia dini yang memiliki kecerdasan spiritual yang unggul. Seperti pendapat Gardner, Amstrong, Jamaris (1999) dalam Yulianti (2013) mengemukakan anak yang menonjol kecerdasan spiritualnya dapat dilihat dari (1) Mengagumi ciptaan Allah, bulan, bintang, makhluk hidup dan lain-lain. (2) Cepat dalam mempelajari kitab suci. (3) Tekun melaksanakan ibadah keagamaan. (4) Memiliki control interpersonal dan intrapersonal yang baik. (5) Berperilaku baik.

## **KESIMPULAN**

Kecerdasan spiritual merupakan bagian penting dalam

perkembangan anak usia dini. Kecerdasan ini menjadi pondasi bagi kecerdasan intelektual dan emosional. Kaitannya dengan anak usia dini kecerdasan spiritual ini memiliki hubungan dengan perkembangan moral, yang mana anak diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik sesuai dengan aturan. Tidak hanya itu mereka juga harus melakukan ketaatan terhadap Tuhannya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Kisah adalah metode yang tepat dalam merangsang kecerdasan spiritual anak. Relevansinya dengan melihat tujuan kisah adalah sebagai hiburan dan pendidikan moral. Metode ini mengangkat kisah islami yang bersumber dari Al Quran. Seperti halnya kisah Nabi Muhammad, Rosul dan sahabat-sahabat Nabi. Adapun teknis implementasinya adalah lembaga sejak awal telah membuat perencanaan yang matang melalui pengelompokan nilai selama satu semester. Selanjutnya dapat dilaksanakan dengan memberikan kisah islami kepada anak setiap harinya. Perlu pendampingan dari guru dan orangtua dengan cara memberikan keteladanan dan

membiasakan nilai tersebut dilaksanakan oleh anak. Adapun untuk evaluasi dengan cara mengamati sejauh mana intensitas anak dalam melakukan nilai moral setiap harinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. 2007. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad Tafsir. 2008. Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Bandung: Remaja Rasdakarya.
- Anwar Arifin. 2000. Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang Undang Sisdiknas: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Coles, R. (1999). The moral intelligence of children. Madison : Random House
- Daliman. 2012. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ombak
- Republik Indonesia . 2000. Al Quran dan terjemahannya. Jakarta: Kementrian Agama
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Nomor 147 tahun 2014. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Sidik Nuryanto. Stimulasi Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini  
melalui Kisah

Sujiono. 2012. Konsep Dasar  
Pendidikan Anak Usia Dini.

Suyadi. 2010. Psikologi Belajar  
PAUD. Yogyakarta: PT.  
Bintang Pustaka Abadi.

Wilcox, Lynn. 2012. Psikologi  
Kepribadian. Jogjakarta: PT.  
IRCiSoD.

Yulianti, Eni. 2013 meningkatkan  
kecerdasan spiritual melalui  
metode bermain peran pada  
anak usia 4-5 tahun semester 1  
Di TK nasima semarang tahun  
pelajaran 2012/2013. Skripsi.  
Unnes: Semarang

Zohar dan Marshall. 2001. SQ  
Memanfaatkan Kecerdasan  
Spiritual Dalam Berfikir  
Integralistik Dan Holistik  
Untuk Memaknai Kehidupan,  
Jakarta: Pustaka Mizan.